



MODEL PEMBELAJARAN

*Pendidikan Agama
Islam di Era Digital*

Isna Nurul Inayati, M.Pd.I.

Imam Muslih, M.Pd.I.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Maidatus Sa'diyah, Lc, M.Pd.

Dr. Ilham, M.Pd.I.

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Isna Nurul Inayati, M. Pd I

Imam Muslih, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Maidatus Sa'diyah, Lc, M.Pd

Dr. Ilham, M.Pd.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Penulis:

Isna Nurul Inayati, M. Pd I

Imam Muslih, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Maidatus Sa'diyah, Lc, M.Pd

Dr. Ilham, M.Pd.I

ISBN:

978-634-7602-05-3

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Februari 2026

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga buku “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter umat manusia.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat terlepas dari dinamika tersebut. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan model pembelajaran yang inovatif, adaptif, serta relevan dengan karakteristik generasi digital. Di sisi lain, pembelajaran PAI tetap harus menjaga nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman secara bijak dan berimbang.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan tantangan zaman. Pembahasan dalam buku ini mencakup konsep dasar pembelajaran PAI, paradigma pendidikan di era digital, inovasi metode dan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, hingga penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan digital yang edukatif. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang kreatif, efektif, dan bermakna.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa inspirasi, masukan ilmiah, maupun bantuan moral selama proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital, serta menjadi kontribusi nyata dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara positif.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL	1
A. Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital	1
B. Digitalisasi Pendidikan dan Dampaknya terhadap PAI	3
C. Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital	5
D. Pergeseran Peran Guru PAI di Era Digital	7
E. Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI Digital	10
F. Urgensi Inovasi Model Pembelajaran PAI	12
G. PAI sebagai Pilar Pembentukan Karakter di Era Digital	14
BAB 2 HAKIKAT DAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	16
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	16
B. Tujuan Pembelajaran PAI dalam Perspektif Islam	18
C. Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam PAI	20
D. Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal	22
E. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI	23
F. Relevansi Tujuan PAI dengan Tantangan Digital	25
G. Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Modern	27

BAB 3 LANDASAN TEORETIS PEMBELAARAN PAI	29
A. Landasan Teologis Pembelajaran PAI	29
B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam	34
C. Landasan Psikologis Pembelajaran PAI	39
D. Landasan Pedagogis dan Didaktik PAI	44
E. Teori Belajar Konstruktivisme dan Humanistik	49
F. Teori Pembelajaran Sosial dalam Konteks Digital	54
G. Implikasi Teori Pembelajaran terhadap PAI Digital	59
BAB 4 KURIKULUM PAI DAN CCAPAIAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	66
A. Konsep Kurikulum PAI	66
B. Kurikulum Merdeka dan PAI	72
C. Capaian Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi	77
D. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI	84
E. Pengembangan Modul Ajar PAI Digital	90
F. Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum P	98
G. Evaluasi Implementasi Kurikulum PAI Digital	105
BAB 5 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PAI	113
A. Konsep dan Karakteristik Model Pembelajaran	113
B. Model Pembelajaran PAI Konvensional	115
C. Model Pembelajaran Aktif dan Partisipatif	118
D. Problem Based Learning dalam PAI	121
E. Project Based Learning Berbasis Nilai Keislaman	124
F. Collaborative Learning dalam Pembelajaran PAI	126

G. Kesesuaian Model Pembelajaran dengan materi PAI	130
BAB 6 MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIGITAL	133
A. Konsep Pembelajaran Digital dan E-Learning	133
B. Blended Learning dalam Pembelajaran PAI	136
C. Flipped Classroom untuk Materi PAI	140
D. Mobile Learning dan Microlearning PAI	144
E. Gamifikasi dalam Pembelajaran PAI	147
F. Pembelajaran PAI Berbasis Learning Management System (LMS)	150
G. Tantangan Implementasi Model Pembelajaran PAI Digital	153
BAB 7 MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI	158
A. Konsep Media Pembelajaran PAI: Landasan Teologis, Filosofis, dan Psikologis	159
B. Jenis Media Digital dalam Pembelajaran PAI	162
C. Pemanfaatan Video, Podcast, dan Animasi Islami: Strategi dan Dampak	165
D. Media Interaktif dan Augmented Reality untuk PAI	167
E. Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran PAI	168
F. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran PAI Digital	170
G. Etika dan Keamanan Digital dalam Media Pembelajaran	172
BAB 8 PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DIGITAL	176

A.	Konsep Penilaian dalam Pembelajaran PAI Landasan Filosofis dan Transformasi Digital	176
B.	Penilaian Autentik dalam PAI : Mengukur Kompetensi Nyata dalam Kurikulum Merdeka	179
C.	Penilaian Berbasis Digital: Inovasi, Gamifikasi, dan Adaptabilitas	182
D.	Evaluasi Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik: Mengukur yang Tak Terukur	184
E.	Pemanfaatan Platform Digital untuk Evaluasi: Ekosistem Penilaian Terintegrasi	186
F.	Analisis Hasil Belajar : Pendekatan Data-Driven (Berbasis Data)	188
G.	Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran PAI Digital	189
BAB 9	KOMPETENSI GURU PAI DI ERA DIGITAL	192
A.	Profil Guru PAI Abad 21	192
B.	Kompetensi Pedagogik Digital Guru PAI	195
C.	Kompetensi Profesional dan Literasi Teknologi	198
D.	Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI	202
E.	Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru PAI	205
F.	Etika Digital dan Keteladanan Guru PAI	208
G.	Tantangan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru	211
BAB 10	INOVASI DAN ARAH MASA DEPAN PEMBELAJARAN PAI	214
A.	Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi	214
B.	Artificial Intelligence dan Pembelajaran PAI	216
C.	Big Data dan Personalisasi Pembelajaran PAI	218

D. PAI dalam Ekosistem Pendidikan Digital	220
E. Penguatan Karakter dan Spiritualitas di Era Disrupsi	221
F. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Digital	223
G. Arah Pengembangan Model Pembelajaran PAI Masa Depan	226
DAFTAR PUSTAKA	230
PROFIL PENULIS	255

BAB 1

Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

A. Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam praktik pembelajaran di kelas. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara guru menyampaikan materi, tetapi juga cara siswa memperoleh, memaknai, dan mengonstruksi pengetahuan. Pergeseran paradigma terlihat jelas pada pendekatan pedagogis yang semakin menekankan interaksi dua arah, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar. Model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah secara bertahap bergeser menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan berbasis teknologi (Triyanto, 2020; Pranaditya et al., 2024). Transformasi tersebut turut mengubah dinamika interaksi siswa, baik dengan materi pembelajaran maupun dengan sesama peserta didik.

Salah satu karakter utama dari paradigma pembelajaran baru ini adalah meningkatnya integrasi teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai platform *e-learning*, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar daring kini menjadi komponen penting dalam mendukung proses pendidikan formal (Bonfield et al., 2020; Utami et al., 2024). Kehadiran teknologi digital memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat mengatur tempo dan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing (Lee et al., 2023; Masbur, 2024). Selain itu, penggunaan

media pembelajaran interaktif turut meningkatkan daya tarik pembelajaran serta membantu meminimalkan kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Triyanto, 2020; Utami et al., 2024).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi semakin menonjol sebagai ciri khas pembelajaran abad ke-21. Dukungan teknologi digital memungkinkan siswa bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek autentik, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolektif (Bogdandy et al., 2020; Tiwow et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran yang cukup mendasar, dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pembimbing yang berperan aktif dalam membantu siswa membangun pengetahuan secara mandiri dan reflektif (Bonfield et al., 2020; Sismanto et al., 2024).

Namun demikian, transformasi pembelajaran di era digital juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung, serta keterbatasan teknologi dalam menggantikan kedekatan emosional yang tercipta dalam pembelajaran tatap muka, menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, fenomena hiper-konektivitas dan kecanduan teknologi juga mulai dialami oleh sebagian siswa (Yanuarini & Masykur, 2024; Leo & Alimuddin, 2023). Tantangan lainnya berkaitan dengan kesenjangan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet, yang masih menjadi persoalan utama di wilayah-wilayah dengan infrastruktur digital yang belum memadai (Belovitskaya et al., 2021; García-Peñalvo, 2021).

Oleh karena itu, perubahan paradigma pembelajaran di era digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai adopsi teknologi atau penggunaan platform pembelajaran baru. Perubahan ini mencerminkan pergeseran mendasar dalam cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri. Di tengah dinamika perkembangan teknologi yang terus berlangsung, pendidikan dituntut untuk tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, etika, dan karakter yang diperlukan untuk menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab (Triyanto, 2020; Sari et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan keterampilan

digital yang seimbang dengan kompetensi sosial dan interpersonal menjadi kunci utama dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan tangguh menghadapi tantangan masa depan (Lee et al., 2023; Masbur, 2024).

B. Digitalisasi Pendidikan dan Dampaknya terhadap PAI

Digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pada jalur formal maupun nonformal. Kehadiran teknologi digital memberikan peluang baru untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam penyampaian materi keislaman yang sebelumnya banyak bergantung pada metode ceramah konvensional. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran PAI kini dapat dikemas secara lebih interaktif dan fleksibel melalui pemanfaatan media digital, sehingga siswa tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu dalam mengakses pengetahuan keagamaan. Pengalaman selama masa pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata, ketika pembelajaran daring digunakan sebagai solusi utama agar proses pendidikan tetap berlangsung (Pranaditya et al., 2024). Temuan Pranaditya dan rekan-rekannya di SMA Negeri 1 Tenggarong menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran digital mampu mendorong partisipasi aktif siswa, sebuah temuan yang relevan untuk penguatan pembelajaran PAI yang selama ini sering dianggap monoton.

Meskipun demikian, digitalisasi dalam pendidikan PAI juga menghadirkan sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Ketimpangan akses terhadap teknologi masih menjadi persoalan mendasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran PAI antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antar kelompok sosial yang berbeda (Jamun, 2018). Selain itu, pemanfaatan teknologi tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai dapat memunculkan risiko pergeseran nilai-nilai etika, adab, dan norma sosial yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, prinsip keadilan dan kesetaraan dalam akses

pendidikan digital menjadi sangat penting agar tujuan PAI dalam membentuk akhlak mulia tetap terjaga.

Dalam ranah pendidikan nonformal, digitalisasi memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran PAI secara mandiri dan kontekstual. Berbagai kajian keislaman, pelatihan keagamaan, dan kelas daring kini dapat diakses oleh masyarakat tanpa dibatasi jarak geografis. Hal ini menjadikan pendidikan nonformal berbasis digital semakin inklusif dan mampu menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan keagamaan melalui jalur formal (Jumaah et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan nonformal berperan sebagai alternatif strategis bagi masyarakat yang membutuhkan model pembelajaran PAI yang lebih fleksibel dan adaptif (Dacholfany et al., 2023).

Digitalisasi juga berkontribusi pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan Islam serta pengembangan kompetensi profesional. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan literasi digital guru dan peserta didik, tetapi juga memperluas wawasan keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan kebutuhan PAI untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial (Nuryana, 2019). Di sisi lain, penguasaan keterampilan digital juga menjadi modal penting bagi peserta didik PAI dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus mengalami perubahan (Sarjito, 2023).

Secara keseluruhan, digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas pembelajaran keislaman. Namun di sisi lain, tantangan terkait akses, pemerataan, serta dampak sosial dan kultural perlu dikelola secara bijak. Oleh karena itu, strategi digitalisasi PAI harus dirancang secara adil, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara setara tanpa kehilangan esensi pendidikan agama itu sendiri (Jamun, 2018; Sarjito, 2023; Jumaah et al., 2024).

C. Karakteristik Peserta Didik Generasi Digital

Peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran di era digital juga dituntut untuk melakukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Karakteristik peserta didik di era digital ditandai dengan kedekatan yang tinggi terhadap teknologi, pola belajar yang cepat, visual, dan cenderung multitasking. Kondisi ini menuntut penguasaan kompetensi digital dasar agar potensi peserta didik dapat diarahkan secara positif dan produktif dalam mendukung proses pembelajaran. Kompetensi digital tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bekal penting dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Pertama, kemampuan menggunakan teknologi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik di era digital. Peserta didik saat ini tumbuh sebagai generasi yang akrab dengan perangkat digital, namun kedekatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan pemanfaatannya secara akademis. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali keterampilan dasar dalam mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi digital sebagai bagian dari kesiapan belajar mereka. Penguasaan teknologi ini mencakup penggunaan perangkat seperti komputer, laptop, atau tablet, serta pengoperasian aplikasi pendukung pembelajaran, seperti pengolah kata, *spreadsheet*, dan media presentasi yang membantu peserta didik menyusun ide secara sistematis dan komunikatif (Yusnem et al., 2023). Dengan penguasaan tersebut, peserta didik menjadi lebih mandiri, terampil berkomunikasi, dan mampu mengikuti dinamika pembelajaran digital yang menuntut keaktifan dan fleksibilitas.

Kedua, keterampilan mencari dan mengevaluasi informasi merupakan kompetensi penting yang selaras dengan karakteristik peserta didik era digital yang hidup di tengah arus informasi yang melimpah. Peserta didik tidak lagi kekurangan informasi, melainkan menghadapi tantangan dalam memilah dan menilai kebenaran informasi yang diterima. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih untuk melakukan pencarian informasi secara efektif, menggunakan kata kunci yang tepat, serta

mengevaluasi kredibilitas sumber daring berdasarkan kejelasan penulis, domain, referensi, dan objektivitas konten. Selain itu, pemahaman terhadap risiko hoaks, bias media, dan pentingnya verifikasi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari literasi digital peserta didik (Yamin & Fakhrunnisaa, 2022). Kompetensi ini berkontribusi langsung pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi ciri utama pembelajar abad ke-21.

Ketiga, kemampuan berkolaborasi secara digital menjadi relevan dengan karakteristik peserta didik era digital yang terbiasa berinteraksi melalui ruang virtual. Berbagai aktivitas pembelajaran kini banyak dilakukan dalam bentuk proyek kelompok daring, sehingga peserta didik perlu menguasai cara bekerja sama secara efektif melalui platform digital. Penggunaan alat kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk berbagi ide, membagi peran, memberikan umpan balik, serta memantau kemajuan pekerjaan secara bersama-sama. Namun demikian, kolaborasi digital tidak hanya menuntut penguasaan teknis, tetapi juga pemahaman etika komunikasi daring, seperti menjaga kesantunan, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok (Yusnem et al., 2023). Pembiasaan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang tetap relevan meskipun interaksi dilakukan secara virtual.

Keempat, kreativitas dalam produksi konten menjadi kompetensi yang sejalan dengan karakteristik peserta didik era digital yang ekspresif dan visual. Peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten digital. Melalui pembuatan video pembelajaran, infografis, blog edukatif, maupun presentasi interaktif, peserta didik belajar mengekspresikan gagasan secara kreatif sekaligus terstruktur. Proses produksi konten digital mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memilih media dan aplikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Dewantoro et al., 2023). Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap karya yang dihasilkan.

Kelima, kemampuan menulis digital menjadi kompetensi literasi lanjutan yang penting bagi peserta didik di era digital. Karakteristik media digital yang beragam menuntut peserta

didik untuk mampu menyesuaikan gaya, struktur, dan bahasa penulisan sesuai dengan konteks dan audiens. Menulis untuk blog, media sosial, maupun laporan ilmiah memerlukan pendekatan yang berbeda, baik dari segi kebahasaan maupun penyajian informasi (Indarti & Nurdin, 2022). Melalui pelatihan menulis digital yang variatif, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga belajar menyampaikan gagasan secara efektif, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Dengan mengembangkan kompetensi digital dasar tersebut, peserta didik di era digital akan lebih siap menghadapi dinamika pembelajaran yang terus berkembang. Teknologi tidak lagi diposisikan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar yang harus dimanfaatkan secara bijak. Dalam konteks ini, sinergi antara peran guru dan kesiapan peserta didik menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran digital yang bermakna, efektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21.

D. Pergeseran Peran Guru PAI di Era Digital

Di tengah transformasi digital yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan, pendidikan agama Islam (PAI) juga mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi metode dan media pembelajaran, tetapi juga mendorong terjadinya pergeseran peran Guru PAI. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, Guru PAI tidak lagi diposisikan semata sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi digital. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi digital dasar menjadi kebutuhan mendesak bagi Guru PAI agar pembelajaran tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab karakteristik peserta didik di era digital.

Pertama, penguasaan teknologi informasi menjadi fondasi utama dalam pergeseran peran Guru PAI di era digital. Guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan berbagai aplikasi pembelajaran daring sebagai

bagian integral dari praktik pedagogisnya. Pemanfaatan platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Microsoft Teams*, serta aplikasi interaktif seperti *Kahoot!*, *Quizziz*, dan *Edmodo* memungkinkan Guru PAI menyampaikan materi keislaman secara lebih fleksibel, variatif, dan menarik (Aulia et al., 2023; Ewo et al., 2023). Melalui teknologi, materi PAI yang bersifat normatif dan konseptual dapat dikemas secara visual dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peran Guru PAI bergeser dari penyampai materi secara konvensional menjadi desainer pembelajaran digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kedua, kemampuan mencari dan mengelola informasi menjadi kompetensi penting yang memperkuat peran Guru PAI sebagai agen literasi digital. Di tengah melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital, Guru PAI dituntut untuk memiliki kecakapan dalam menelusuri, mengevaluasi, dan menyaring sumber-sumber yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan membedakan antara informasi yang valid dengan hoaks atau misinformasi menjadi krusial agar materi ajar PAI tetap berlandaskan pada sumber yang sah dan kredibel (Yamin & Fakhrunnisaa, 2022). Informasi yang telah diseleksi kemudian diolah dan disajikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam peran ini, Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi keagamaan di era digital.

Ketiga, pengembangan konten digital mencerminkan pergeseran peran Guru PAI sebagai kreator pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk mampu mengemas materi ajar keislaman dalam bentuk konten digital yang menarik, seperti video pembelajaran, modul interaktif, infografis, dan presentasi multimedia. Konten digital yang dirancang secara kreatif memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan secara lebih kontekstual dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini. Pemanfaatan media visual, animasi, dan audio dapat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam PAI secara lebih konkret dan mudah dipahami (Dewantoro et al.,

2023). Dengan demikian, peran Guru PAI bergeser dari sekadar pengguna buku teks menjadi pengembang bahan ajar digital yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Keempat, kemampuan beradaptasi dengan pembelajaran kolaboratif menunjukkan perubahan peran Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran partisipatif. Melalui pemanfaatan platform digital, Guru PAI dapat merancang pembelajaran berbasis diskusi, proyek kelompok, dan kerja sama daring yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperdalam pemahaman materi PAI, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial Islami seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Platform digital memungkinkan interaksi dan kolaborasi tetap berlangsung secara terstruktur meskipun dilakukan secara daring atau hybrid (Ewo et al., 2023). Dalam konteks ini, Guru PAI berperan sebagai pengelola proses belajar yang memastikan kolaborasi berjalan efektif dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Kelima, penguatan peran Guru PAI dalam mengajarkan etika digital menjadi aspek penting dalam pembelajaran di era digital. Guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai etis Islam dalam penggunaan teknologi, seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak cipta, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Di tengah maraknya penyalahgunaan teknologi, pemahaman tentang etika digital menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik (Salamah, 2024). Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut baik melalui materi ajar maupun melalui keteladanan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui peran ini, Guru PAI tidak hanya berkontribusi dalam penguasaan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga membentuk karakter digital Islami yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pergeseran peran Guru PAI di era digital menuntut penguatan kompetensi pedagogis, profesional, dan moral secara simultan. Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi sebagai pendidik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi secara bijak. Transformasi peran ini menjadi kunci dalam

mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi tantangan era digital.

E. Tantangan dan Peluang Pembelajaran PAI Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang saling terkait dan perlu dipahami secara komprehensif agar pembelajaran PAI tetap relevan, bermakna, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Digitalisasi pendidikan menuntut kesiapan tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari aspek pedagogis, sosial, dan kultural, sekaligus membuka ruang bagi inovasi dalam penyampaian nilai-nilai keislaman secara lebih adaptif.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital adalah belum meratanya infrastruktur teknologi. Di berbagai wilayah, khususnya daerah terpencil dan kurang berkembang, keterbatasan perangkat digital serta akses internet menjadi hambatan serius dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran PAI antara daerah yang memiliki fasilitas memadai dan daerah yang masih tertinggal (Fatimah et al., 2024). Akibatnya, upaya pemerataan pendidikan agama yang berkualitas menjadi sulit diwujudkan secara optimal.

Selain persoalan infrastruktur, tantangan juga muncul dari keterbatasan kompetensi digital pendidik PAI. Masih terdapat guru yang belum memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran. Minimnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan pemanfaatan teknologi sering kali belum maksimal, sehingga pembelajaran PAI cenderung bersifat administratif dan kurang inovatif (Hermila & Bau, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya generasi digital yang membutuhkan pendekatan yang lebih variatif dan interaktif.

Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek budaya dan kelembagaan di lingkungan pendidikan. Tidak semua institusi pendidikan siap beralih dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital. Resistensi terhadap perubahan, kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi peserta didik, serta keterbatasan kebijakan internal sering kali menghambat optimalisasi pembelajaran PAI berbasis teknologi (Bogdandy et al., 2020; Fatimah et al., 2024). Selain itu, perubahan yang berlangsung cepat juga memunculkan tantangan psikologis, seperti kecemasan, tekanan mental, dan ketidakpastian yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran baru (Kambau, 2024).

Di balik berbagai tantangan tersebut, digitalisasi juga membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta didik mengakses materi keagamaan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar masing-masing. Fleksibilitas ini mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan mendorong kemandirian peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara mendalam (Pratiwi & Riyana, 2023).

Selain itu, teknologi digital memberikan peluang untuk menerapkan metode pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan menarik, seperti gamifikasi, simulasi, serta penggunaan media visual dan audiovisual. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital (Yusuf et al., 2023). Lebih lanjut, integrasi teknologi mendorong pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, termasuk penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman etika digital berbasis nilai-nilai Islam (Yuangga, 2023).

Transformasi digital juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dalam pembelajaran PAI, baik antar peserta didik, antara guru dan siswa, maupun antar lembaga pendidikan. Melalui platform digital, peserta didik dapat berdiskusi, berbagi pengetahuan keagamaan, dan belajar bersama dalam lingkungan yang inklusif dan lintas budaya

(Fernández et al., 2023). Di samping itu, digitalisasi pendidikan memungkinkan keterlibatan orang tua dan masyarakat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran PAI. Akses digital memudahkan orang tua untuk memantau perkembangan belajar anak dan berpartisipasi dalam pembinaan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan partisipatif (Hasrianti & Hidayati, 2023).

Dengan demikian, tantangan dan peluang pembelajaran PAI di era digital perlu dikelola secara seimbang dan strategis. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui perencanaan yang matang, peningkatan kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan yang inklusif, digitalisasi dapat menjadi sarana transformasi pembelajaran PAI yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di era digital.

F. Urgensi Inovasi Model Pembelajaran PAI

Di era yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup cara berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan berkolaborasi dalam lingkungan digital yang semakin kompleks (Hasanah & Sukri, 2023; Puspita et al., 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi inovasi model pembelajaran PAI agar selaras dengan karakteristik peserta didik era digital dan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan dinamika perkembangan teknologi.

Pertama, literasi digital memberikan landasan penting bagi inovasi model pembelajaran PAI dalam memfasilitasi akses informasi keagamaan secara lebih efisien dan bijak. Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Model pembelajaran PAI yang inovatif perlu mengintegrasikan literasi digital agar peserta

didik mampu memilah sumber-sumber keislaman yang relevan dan akurat, sekaligus menghindari hoaks atau informasi keagamaan yang menyesatkan (Safitri et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan literasi informasi yang bertanggung jawab.

Kedua, literasi digital berperan strategis dalam mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Inovasi model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan literasi digital membuka ruang bagi peserta didik untuk menganalisis isu-isu keislaman secara kontekstual, memecahkan permasalahan nyata, serta mengembangkan ide-ide kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial yang menuntut kemampuan inovasi, kolaborasi, dan adaptasi yang tinggi (Pentianasari et al., 2022). Pengalaman pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI) dan alat digital lainnya, menunjukkan peningkatan keterlibatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang menjadi indikator penting keberhasilan inovasi pembelajaran PAI (Puspita et al., 2023).

Ketiga, literasi digital menjadi elemen kunci dalam inovasi model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Paparan konten digital yang luas dan beragam menuntut adanya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi literasi digital yang disertai dengan penanaman etika, kesadaran sosial, dan akhlak mulia terbukti dapat memperkuat karakter peserta didik serta membentuk mereka menjadi warga digital yang bijak dan bermoral (Pentianasari et al., 2022; Anjarwati et al., 2022). Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai dan pembinaan karakter Islami.

Meskipun demikian, implementasi literasi digital sebagai bagian dari inovasi model pembelajaran PAI masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Kesenjangan akses terhadap teknologi serta keterbatasan pelatihan bagi guru dan tenaga

pendidik menjadi hambatan yang nyata di banyak satuan pendidikan (Hasanah & Sukri, 2023; Safitri et al., 2020). Kondisi ini menuntut adanya komitmen dari sekolah dan lembaga pendidikan untuk berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur teknologi serta menyediakan program pelatihan berkelanjutan. Upaya tersebut menjadi langkah strategis untuk memastikan inovasi model pembelajaran PAI dapat diterapkan secara merata, inklusif, dan berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan agama Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman dapat tercapai secara optimal.

G. PAI sebagai Pilar Pembentukan Karakter di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital yang ditandai oleh percepatan arus informasi, kemudahan akses teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial. Di tengah kemajuan teknologi digital yang menawarkan berbagai kemudahan, peserta didik dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang semakin kompleks, seperti penyalahgunaan media sosial, paparan konten negatif, budaya instan, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak, penguatan nilai, dan internalisasi karakter Islami yang relevan dengan kehidupan digital. Nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, moderasi, empati, dan kesadaran moral, menjadi landasan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran etis peserta didik sebagai warga digital (*digital citizens*) yang bertanggung jawab. Literasi digital yang tidak disertai dengan fondasi moral berpotensi melahirkan perilaku menyimpang, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan penggunaan teknologi secara tidak proporsional.

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas digital juga berada dalam koridor nilai-nilai keislaman yang menekankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, tanggung jawab sosial, serta akhlakul karimah.

Integrasi ajaran Islam dengan konteks kehidupan digital memungkinkan peserta didik untuk menempatkan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan sekadar alat hiburan atau konsumsi informasi tanpa batas (Anjarwati et al., 2022).

Lebih jauh, PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter reflektif dan kritis di tengah banjir informasi digital. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui ajaran Islam secara normatif, tetapi juga dilatih untuk menganalisis fenomena sosial dan digital berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Kemampuan ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau bertentangan dengan prinsip keislaman. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, PAI mampu menjembatani nilai transendental dengan realitas kehidupan digital, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara abstrak, melainkan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Pentianasari et al., 2022).

Di era digital, penguatan karakter melalui PAI juga menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran. Guru PAI tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara bijak. Keteladanan guru dalam beretika digital, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta sikap moderat dalam menyikapi perkembangan zaman menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai pilar yang menyeimbangkan antara kecakapan digital dan kematangan moral, sehingga peserta didik tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berkarakter Islami di tengah dinamika era digital (Hasanah & Sukri, 2023).

MODEL PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat terlepas dari dinamika tersebut. Guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan model pembelajaran yang inovatif, adaptif, serta relevan dengan karakteristik generasi digital. Di sisi lain, pembelajaran PAI tetap harus menjaga nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman secara bijak dan berimbang.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan tantangan zaman. Pembahasan dalam buku ini mencakup konsep dasar pembelajaran PAI, paradigma pendidikan di era digital, inovasi metode dan strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, hingga penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan digital yang edukatif. Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, serta praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang kreatif, efektif, dan bermakna.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa inspirasi, masukan ilmiah, maupun bantuan moral selama proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

